



Gong dan Mantra sebagai Simbol Komunikasi bagi Masyarakat Dayak Kalimantan Barat

Yudhistira Oscar Olendo

Christanto Syam

Zakarias Aria Widyatama Putra

Mastri Dihita Sagala

Universitas Tanjungpura

Pos-el: zakarias.aria@fkip.untan.ac.id

DOI: 10.32884/ideas.v9i4.1527

Abstrak

Era modern mengarahkan generasi muda masyarakat Dayak di Kalimantan Barat terhadap identitas budaya khususnya gong dan mantra secara makna dan fungsinya. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi peran gong dan mantra sebagai simbol komunikasi budaya. Melalui metode kualitatif dengan jenis semiotika Roland Barthes, merupakan cara mengungkap penelitian peran gong dan mantra yang juga disertai teori simbol komunikasi Susanne Knauth Langer. Gong sebagai pengiring hasil *kayuan* dan mantra sebagai permohonan menyiratkan pesan komunikasi antar manusia maupun dengan Sang Pencipta dalam ritual *nyobeng* masyarakat Dayak Bidayuh Kalimantan Barat. Pesan komunikasi tersebut menyiratkan sisi kebaikan demi kesejahteraan masyarakat Dayak.

Kata Kunci

Gong, mantra, simbol komunikasi, Dayak

Abstract

Modern era directs the younger generation of Dayak people in West Kalimantan towards cultural identity, especially gongs and mantras in meaning and function.. The purpose of this research is to identify the role of gongs and mantras as symbols of cultural communication. Through a qualitative method with the type of Roland Barthes semiotics, it is a way to reveal research on the role of gongs and mantras which is also accompanied by Susanne Knauth Langer's communication symbol theory. The gong as an accompaniment to the wood products and the mantra as a request imply a communication message between humans and God in the Nyobeng ritual of the Dayak Bidayuh community. The communication message implies the good side for the welfare of the Dayak community.

Keywords

Gong, mantra, communication symbols, Dayak

Pendahuluan

Fenomena alam dari perspektif ritual dan budaya dapat dijumpai oleh masyarakat di Indonesia secara khusus tanpa disadari (Derex, 2022). Seperti halnya, alat musik kenthongan dari Jawa yang difungsikan sebagai penanda masyarakat sekitar bila terjadi gempa bumi (fenomena alam). Hal tersebut sesuai dengan artikel (Haryanto dkk., 2022; Istiyanto, 2013) yang menyatakan bahwa kenthongan dan bedug dapat digunakan sebagai pengganti tanda-tanda bahaya yang dapat dipahami masyarakat bila teknologi baru yang dipasang mengalami gangguan dalam penggunaannya. Namun berbeda bila halnya musik tradisional seperti gong

sebagai hasil dari budaya malah menjadi penanda bencana karena permainan maupun penggunaan diwaktu yang tidak tepat (Handayani dkk., 2019).

Keterkaitan dengan alam dari perspektif ritual, mantra menjadi bentuk konkrit yang sering ditemukan dalam feneomena ini. Fenomena ritual mappare lemba dengan mantranya bertujuan untuk mempersembahkan sesajian sebagai bentuk penghormatan dan pengargaan oleh dari dari masyarakat nelayan (Maharani dkk., 2020). Hal ini dikuatkan oleh (Idawati & Verlinda, 2020) bahwa mantra sebagai bentuk sastra lisan dan bagian dari ritual adalah olahan imajinasi pengarang akan realita pada masyarakat. Mantra merupakan bentuk ketidak rasionalitasan dari sebuah penyampaian kepada Sang Pencipta, hal tersebut ditanggapi oleh (Oktarina dkk., 2019) bahwa mantra masih dianggap sebagai alat dari pikiran dengan bentuk idiom dengna makna dan kekuatan yang tidak dapat terpikirkan. Kehadiran mantra mempertegas peranannya dalam fungsi ritual yang mana dengan intensi permohonan dalam berbagai harapan sesuai dengan keinginan peminta.

Gong dan mantra merupakan hal yang berkaitan dengan hasil budaya di masyarakat Dayak Kalimantan Barat. Hal ini senada dengan (Olendo dkk, 2023) yang menjelaskan bahwa agukng atau gong dapat digunakan sebagai instrumen musik tradisional yang satu diantara fungsinya adalah untuk mengiringi beberapa nyanyian-nyanyian ritual. Keberfungsian gong sendiri tidak terlepas dari pertunjukan musik masyarakat Dayak bersama dengan alat musik dau. Sementara itu, mantra adalah bentuk karya sastra lama yang mengandung nilai-nilai estetika (Hartati, 2019). Mantra juga memiliki fungsi secara umum sebagai pengobatan maupun penyembuhan yang tergabung dalam ritual. Sementara itu, gong dan mantra khususnya bagi masyarakat Dayak memiliki pesan-pesan khusus diluar fungsi yang digunakan. Seperti halnya *nyangaahatn baburukng* sebuah mantra komunitas Dayak Kanaytn yang memiliki struktur batin teks berdasarkan tema (keyakinan kepada Jubata sebagai penolong dan pemberi berikat; nada (bersyukur, sakral, memohon, bersahabat, penuh harapan); rasa (penuh berkat); dan amanat (komunikasi dengan Jubata, roh leluhur, dan pembebasan kuasa iblis); sehingga proses berladang dan hasilnya sesuai dengan permohonan (Seli, 2021).

Simbol memiliki fungsi sebagai pemimpin untuk mengarahkan subyek kepada obyek dengan tujuan pada konsep yang paling bernilai dalam masyarakat (Triguna, 2000). Simbol juga menghadirkan citra dengan signifikansi mutlak dengan akhir menjadi bentuk irasional dan tak tergambarkan (Langer dkk., 2006). Oleh karena itu, simbol juga berkaitan erat akan ilmu lingustik sebagai kajian tentang budaya karena dikategorikan sebagai bentuk tanda dan pendekatan strukturalisme (Hendro, 2020). Sementara itu, simbol/ tanda dalam komunikasi termaknai secara mendalam pada proses penafsiran dari semua bahasa yang akhirnya ditemukannya simbol komunikasi (Putra, 2010).

Perlu ditegaskan bahwa simbol komunikasi dalam kebudayaan lokal menjadi hal pembeda ketika di dalamnya didapati pertentangan maupun paradigma. Istilah persembahan dalam media komunikasi juga merupakan simbol yang mana hal ini timbul karena budaya yang ada di daerah tersebut (Prasanti & Sjafirah, 2017). Paradigma dan pertentangan muncul bila orientasi dan pandangan mengenai ritual hanya disebut sebagai tradisi yang tidak sesuai norma kepantasan secara sepihak. Orientasi terbuka dan pemahaman akan ajaran yang kuat tidak pernah menjadi kontradiktif karena hal itu demi perwujudan dan pencapaian tujuan dari seseorang atau



sekolompok; seperti misalnya ritual *makan tahun* oleh kaum Kadayan (Magiman dkk., 2020) yang didalamnya terdapat unsur-unsur tradisi dan keagamaan. Sementara itu, simbol komunikasi horizontal yang dibangun antar sesama manusia bahwa secara penciptaan manusia, dilahirkan kodrati untuk memiliki rasa dan jiwa sosial. Interaksi simbolik dalam ranah sosial merekonstruksi komunikasi yang meruapaan teori dasar berdasarkan aspek *labelling theory* dan teori transformasi identitas yang mana teori tersebut untuk menganalisis masyarakat sebagai makhluk relasional (Ahmadi, 2008).

Oleh karena itu, menjadi ketertarikan untuk diteliti bahwasanya pesan-pesan khusus yang dibunyikan dalam gong maupun dibacakan pada mantra untuk lebih dalam diketahui bagi masyarakat Dayak khususnya di era moderen ini. Seperti halnya dalam penelitian (Romadhan, 2019) yang menyebutkan permasalahan pada generasi muda untuk melestarikan tradisi dan budaya yang dimiliki. Ada dan bukan berarti banyak, generasi muda tidak terlalu memikirkan sejarah dan bahkan ajaran-ajaran tradisi karena adanya kebaruan yang lebih menarik untuk dikonsumsi. Berdasarkan observasi dan studi pendahuluan yang dilakukan terhadap kalangan muda, didapatkan bahwa kurang mendalami makna dan pesan dari simbol komunikasi gong dan mantra di masyarakat Dayak. Penelitian ini tidak hanya menyesuaikan pada pola perubahan sistem budaya yang ada di era globalisasi (Diah & Setyaningrum, 2018). Kajian oleh sumber tersebut mengintegrasikan pentingnya luaran dari penelitian ini agar menumbuhkan identitas budaya dan daerah. Tujuan dari penelitian tersebut adalah menumbuhkan kesadaran bagi generasi muda untuk lebih mendalami budaya yang dimiliki. Menjadi kebaruan adalah kedalaman pemahaman tersebut perlu memiliki lingkup yaitu pada peran instrumen gong dan sastra lisan mantra sebagai simbol komunikasi masyarakat Dayak di Kalimantan Barat. Guna memaknai peran gong tersebut sebagai simbol komunikasi maka juga perlu diungkap makna dari hasil budaya yang menjadi identitas (Putra dkk., 2023). Dibutuhkan upaya penguatan dan meyakinkan generasi muda sehingga, diharapkan penelitian ini memberikan sumbangsih dan peruntukannya dalam menuangkan pesan dan makna dari gong dan mantra sebagai simbol komunikasi bagi masyarakat Dayak terkhususnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis semiotika Roland Barthes. Jenis kualitatif ini menggunakan studi naratif dengan menitikberatkan analisis data dengan cara mendeskripsikan data melalui berbagai kata secara tertulis dan lisan serta mengamati perilaku (Putra, 2023). Selain itu, pemilihan metode penelitian ini juga berdasarkan konstruk teori simbol dari Susanne Knauth Langer serta dilakukan pendekatan kualitatif deskriptif. Signifikansi tahap pertama berhubungan dengan *signifier* dan *signified* yang dapat disebut dengan denotasi maupun konotasi. Denotasi merupakan makna nyata dari simbol/tanda sedangkan konotasi merupakan makna subyektif yaitu tentang bagaimana cara menggambarkan fakta denotasi. Mitos sendiri adalah signifikansi tahap kedua yang berhubungan dengan isi dari simbol yang bekerja (Vindriana dkk., 2018). Mitos berhubungan dengan aspek realitas atau gejala alam.

Lokasi penelitian dipilih dari representasi suku Dayak yang berasal dari Desa Hli-Buie Kecamatan Siding, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. Alasan pengambilan lokasi

penelitian dikarenakan masih menjunjung budaya dan ritual suku Dayak Bidayuh. Selain itu, dalam ritual *nyobeng* terdapat permainan gong dan sastra lisan berupa mantra yang dilantukan saat prosesi. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi tidak terstruktur, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman pada edisi ketiga yaitu melalui empat tahapan diantaranya pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Fungsi Gong dan Mantra dalam Masyarakat Dayak

Berdasarkan data yang terkumpul melalui catatan lapangan, observasi, dan wawancara mendalam mengemukakan fungsi gong dan mantra dalam masyarakat Dayak. Pengamatan merujuk pada masyarakat Dayak di dalam Kalimantan Barat, menjalani hidup mereka dapat digagas dan dilihat pada gong dan mantra. Keduanya memiliki dampak yang signifikan pada banyak aspek kehidupan mereka dan lebih dari sekedar kata-kata yang diucapkan atau alat musik. Selain berfungsi sebagai indikator budaya dan sarana koneksi spiritual, gong dan mantra sangat penting untuk memahami cara hidup beragam dalam budaya Dayak. Gong adalah alat musik yang memiliki suara dan getaran yang kuat karena desainnya yang besar dan keras. Menurut sumber data pendukung dalam artikel dikemukakan bahwa masyarakat Dayak menggunakan gong dalam berbagai tarian ritual, upacara, dan pertemuan sosial dan agama. Seperti halnya dalam upacara perkawinan di Dayak Ngaju (Sriyana & Hiskiya, 2020) gong dimaknai secara simbolik sebagai sebuah bukti ikatan/ perjanjian dalam perkawinan. Tokoh adat kampung Sebujiit menyatakan bahwa hal ini memainkan peran penting dalam semua aspek kehidupan sehari-hari dan merupakan komponen penting dari identitas budaya mereka. Kondensasi dan penyajian data bekerjasama memahami bahwa gong Dayak adalah portal ke dunia spiritual, dialog antar warga, dan warisan budaya yang mampu melampaui yang tak sebatas dilihat sebagai instrumen musik saja.

Pandangan lain sebagai pokok kajian penguat penelitian ini dalam kondensasi data sekunder menyiratkan fenomena Upacara *ngeruai kenemiak* menyimbolkan gong sebagai bentuk penanda bagi kelahiran bayi yang mana sebelum bayu lahir harus dibawa ke teras dan gong yang disembunyikan sebanyak tiga kali menjadi simbol agar khalayak umum mengetahui bayi itu telah lahir (Istiandini dkk., 2022). Bentuk dari upacara adat ini mengisyaratkan bahwa gong sering digunakan dalam masyarakat Dayak sebagai sarana komunikasi dengan alam supranatural dan sesama. Berbicara dengan nenek moyang, roh-roh alam, dan makhluk roh lainnya yang tinggal di pegunungan, sungai, dan hutan adalah mungkin melalui gong. Sebaliknya, mantra adalah serangkaian suara atau kata-kata yang diucapkan dengan niat tertentu. Dalam tradisi Dayak, orang yang menguasai mantra sering digunakan dalam konteks ritual dan suci. Seperti halnya dalam upacara ritual *batalah* (Suparman dkk., 2021) yang mana mantra digunakan sebagai prosesi pemberian nama bayi yang telah lahir dengan tujuan mendapat perlindungan dari Jubata atau Tuhan. Mereka memiliki kemampuan untuk menyeimbangkan kekuatan spiritual, mengobati penyakit, dan menawarkan pertahanan. Mantra juga digunakan dalam budaya Dayak untuk membangun komunikasi dengan roh dan dunia alam.



Masyarakat Dayak berpikir bahwa membuang hal-hal “negatif” dapat dilakukan dengan cara berkomunikasi dengan roh-roh dan meminta bantuan mereka dengan berbagai aspek kehidupan, seperti pertanian, berburu, atau penyembuhan. Hal-hal negatif seperti yang saat ini melanda dunia yaitu penyebaran Covid-19, mantra tolak bala hadir dalam komunitas Dayak Kalimantan Barat (Seli, 2021). Dalam adat Dayak, gong dan mantra sering digunakan dalam upacara. Gong memberikan getaran yang mendalam pada kata-kata yang diucapkan, yang menyertai mantra.

Dalam kebermaknaan lainnya, gong dan mantra melayani tujuan utilitarian, tetapi mereka juga berkontribusi pada konservasi identitas budaya komunitas Dayak. Ada hambatan yang signifikan bagi budaya Dayak di tengah modernisasi dan globalisasi; tantangan sebagai pemajuan budaya (Olendo, Putra, dkk., 2023). Gong dan mantra adalah lebih dari sekedar simbol budaya dalam budaya Dayak, mereka memberikan wawasan tentang cara berpikir yang mendalam tentang kehidupan dan rohani. Esensi mereka adalah keyakinan pada harmoni antara alam dan manusia, dan pada ikatan dekat yang ada antara manusia dan roh nenek moyang mereka. Memahami makna yang signifikan antara gong dan mantra di suku Dayak adalah penting. Cara hidup dan pandangan dunia orang Dayak secara fundamental dibentuk oleh mereka, menjadikannya lebih dari sekedar simbol atau alat (Olendo dkk., 2022). Perhiasan tak ternilai yang mewakili warisan budaya dan spiritual yang kaya yang harus dipertahankan dan disimpan dapat ditemukan dalam gong dan sihir. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa masa lalu, masa kini, dan masa depan masyarakat Dayak semuanya terhubung oleh gong dan mantra, yang merupakan suara dan frasa yang keunikan mengandung kebijaksanaan yang dapat dimengerti dan dihargai oleh seluruh dunia.

Makna Gong dan Mantra dalam Simbol Komunikasi bagi Masyarakat Dayak Bidayuh

Pengungkapan narasumber tokoh budaya Dayak di Kalimantan Barat, bahwa pada pertunjukan tradisional Dayak, gong juga digunakan dalam musik dan tarian. Pemain gong dalam iringan tari *sabek'n* dan *apa'k* berjumlah dua orang (Tindarika, 2021). Gong digunakan dalam seni pertunjukan sebagai instrumen yang memberikan melodi dan ritme untuk musik dan tarian. Ini memainkan peran penting dalam menceritakan cerita atau pesan dalam pertunjukan ini dan merupakan komponen penting dari ekspresi seni Dayak, fungsi ini akhirnya dapat menjadi patokan sebagai simbol identitas budaya dan daerah (Sudana, 2022). Gong juga merupakan komponen utama dari upacara tradisional di masyarakat Dayak. Upacara tradisional *perdamaian*, yang diselenggarakan setelah seseorang meninggal, adalah salah satu contoh yang paling terkenal (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2023). Diluar itu, gong digunakan dalam upacara tradisional lainnya yang memiliki makna dan pesan khusus, seperti upacara pernikahan dan upacara untuk memahkotai para tetua adat. Dalam komunitas Dayak, gong digunakan untuk mengumumkan dan menandai makna peristiwa tertentu. Peristiwa-peristiwa ini diberikan kedalaman dan makna oleh mereka, dan dalam arti ini, gong adalah simbol komunikasi yang sangat kuat. Gong menjadi penghantar *Tambo* dalam istilah syair yang dinyanyikan sebagai penyembuhan dalam upacara adat *nibakng/nyobeng* (Devitaria dkk., 2023).

Pesan yang terkandung pada gong dalam tradisi Dayak dipenuhi dengan makna dan kompleksitas yang mendalam. Instrumen musik Dayak adalah lebih dari sekedar alat musik

konvensional atau bentuk hiburan, dapat pula dijadikan sebagai sarana komunikasi yang sangat resonan dengan emosi, spiritualitas, dan persepsi orang Dayak (Sunarto & Elu, 2018). Suara Gong memiliki kualitas karakteristik, menunjukkan pola ritmis, dan menghasilkan nada yang harmonis. Suara-suara ini berfungsi sebagai pembawa pesan yang mencakup nilai-nilai, simbolisme, dan makna yang mendalam. Dalam kerangka praktek budaya ini, gong bar berfungsi sebagai metode komunikasi nonverbal dengan instrumen tradisional (Nganung dkk., 2022). Untuk memahami dan menyelidiki informasi yang ditransmisikan melalui gong, sangat penting untuk mengenali bahwa setiap suara gong memiliki makna dan tujuan yang berbeda. Gong adalah alat musik yang sangat serbaguna, menampilkan berbagai ukuran, bentuk, dan kualitas tonal. Setiap varian gong memiliki fungsi yang berbeda dalam menyampaikan pesan dan memenuhi persyaratan komunitas Dayak.

Sebagai contoh, gong dapat digunakan dalam konteks ritual tradisional atau perayaan penting, seperti acara pernikahan, upacara keagamaan, atau pesta panen. Simbol ini juga terdapat dalam persiapan perangkat sesaji yang mana berkaitan dengan gong yaitu buah kundur, daun pandan, batang pisang yang diiris kemudian disajikan dalam wadah berupa gong (Riri dkk., 2018). Pesan yang dikirim melalui gong memiliki aspek etika dan agama yang signifikan. Oleh karena itu, penggunaan gong berfungsi sebagai metode untuk meningkatkan dan melindungi integritas moral dan spiritual dalam eksistensi sehari-hari seseorang. Seperti halnya gong menjadi bagian dari musik tradisional *maniamas* yaitu untuk menyambut kaum laki-laki sepulang *ngayau* (Elisa dkk., 2015). Selain itu, gong memiliki kemampuan untuk tidak hanya memfasilitasi komunikasi, tetapi juga untuk memberikan hiburan kepada pengirim dan penerima pesan. Meskipun mungkin tampak aneh bagi mereka yang tidak akrab dengan budaya Dayak, gong memiliki makna yang besar sebagai katalis untuk sukacita dan hiburan.

Sementara itu, mantra yang diucapkan adalah sebagai bentuk permohonan syukur dan meminta perlindungan kepada Sang Pencipta. Mantra juga menjadi simbol komunikasi yang mendalam dengan Sang Pencipta karena isi didalamnya memohon agar berkat tercurah di Kampung Sebuji. Tokoh adat yang membacakan mantra tersebut seraya diiringi pembersihan tengkorang dalam ritual penyucian tengkorang di sungai. Mantra menjadikan penanda dan pertanda dalam masyarakat Dayak Bidayuh tak terkecuali ungkapan dan permohonan mendalam atas dulunya berburu kepala manusia dan sekarang sebagai rahmat limpahan hasil panen. Mantra yang menjadi bagian dari ritual menghantarkan fungsi menolak bala (kemalangan) agar tidak masuk di daerah Sebuji (Triani dkk., 2019). Mantra menjadi simbol komunikasi yang penting di masyarakat Dayak Bidayuh terkhusus dengan intisari syair sebagai permohonan. Berbagai penguat dari ungkapan tersirat oleh narasumber, pengamatan, dan catatan lapangan menguraikan simpulan akan bahasan dalam penulisan ini.

Pembahasan

Makna komunikasi yang disiratkan oleh gong dan mantra pada masyarakat Dayak Kalimantan Barat menandakan hubungan vertikal dengan Tuhan dan horizontal yaitu dengan sesama. Dari hasil penelitian tidak terlepas dari pernyataan berbagai literasi (Handayani dkk., 2019; Olendo, 2020) yang menyebutkan bahwa simbol komunikasi gong mengejawantahkan sebagai media intim dari manusia yang sesuai dengan harapan dan keyakinannya. Piranti gong juga tersematkan sebagai pendukung dari instrumen lain seperti tari dan bentuk sesaji (Istiandini



dkk., 2022; Tindarika, 2021). Sementara itu mantra memiliki permaknaan lisan akan harapan yang dipanjatkan oleh masyarakat. Tidak sembarang orang dapat mengucapkan mantra yang menjadi simbol komunikasi ritual, oleh karena itu, perlu tetua adat, pemangku adat, bahkan tokoh adat yang membawakan mantra tersebut. Gong dan mantra khususnya dalam ritual *nyobeng* menjadi penanda dalam kisah berburu hasil *kayauan* sehingga dari tanda tersebut mengkomunikasikan bahwa sudah mendapat hasil berburu. Sedangkan mantra menjadi tanda penguat akan harapan yang dipanjatkan melalui bahasa dan ungkapan kepada Tuhan. Hal ini dituangkan dalam pemikiran pada halaman (Institut Dayakologi, 2023) yang menyatakan masyarakat Dayak di Kalimantan Barat menyiratkan simbol dalam kepercayaannya dalam berbagai hal seperti memulai tahun perladangan, melangsungkan perkawinan, dan berpergian.

Simpulan

Gong dan mantra sebagai telaah signifikansi simbol komunikasi bagi masyarakat Dayak di Kalimantan Barat dapat dilihat dari berbagai aspek dan syarat yang tentunya medium komunikasi tersebut terlintas dalam keintiman terhadap Tuhan dan sesama. Perwujudan gong dan mantra sebagai budaya lokal tentunya menarik untuk dilestarikan khususnya bagi kaum muda karena sebagai identitas perlu untuk menyaring budaya di era globalisasi. Mitologi dan konotasi dari gong dan mantra pada akhirnya meletakkan signifikansi identitas budaya lokal sebagai hal yang penting karena ditinjau dari sisi positif. Penelitian ini tidak hanya berhenti pada sebatas simbol komunikasi melainkan keterpaduan isi daripada bunyi gong sendiri sebagai muatan lokal masyarakat Dayak dan mantra sebagai sastra lisannya untuk dibedah secara lebih mendalam. Belum banyak pembahasan yang mengarah secara spesifik mengenai penelitian gong dan mantra secara simbol komunikasi pada masyarakat Dayak terkhusus di Kalimantan Barat. Menjadi harapan dalam penelitian agar dapat membuka cakrawala pengetahuan akan penelitian-penelitian dengan obyek yang sama. Khususnya bagi generasi muda untuk mengenal secara lebih dalam mengenai peran dari gong dan mantra sebagai simbol komunikasi bagi masyarakat Dayak di Kalimantan Barat. Keterlibatan akan peran generasi muda melalui *event* atau ritual dalam masyarakat setidaknya menjadi solusi alternatif dari pengenalan dan pemahaman akan kebudayaan sendiri.

Daftar Rujukan

- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Mediator (Jurnal Komunikasi)*, 9(2), 301–316. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/download/1115/683>
- Derex, M. (2022). Human Cumulative Culture and The Exploitation of Natural Phenomena. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 377(1843), 1–10. <https://doi.org/10.1098/rstb.2020.0311>
- Devitaria, I., Syaifulloh, M., & Dediansyah, A. (2023). Eksistensi Rumah Adat Baluk sebagai Pusat Budaya Dayak Bidayuh Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang Tahun 1940-2022. *Historica Didaktika: Jurnal Sejarah, Budaya dan Sosial*, 3(1), 37–47. <https://jurnal.fipps.ikipgripta.ac.id/index.php/SEJARAH/article/view/183>
- Diah, N., & Setyaningrum, B. (2018). Budaya Lokal di Era Global. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102–112. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>

- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). *Gawia Nibakng (Nyobeng) Tahun 2023*. <https://dinasdikbud.bengkayangkab.go.id/kelembagaan/list-kebudayaan/gawia-nibakng-nyobeng-tahun-2023-96564>
- Elisa, R., Mering, A., & Sanulita, H. (2015). Kajian tentang Musik Maniamas Dayak Bidayuh Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 4(6), 1-11. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/10470/10114>
- Handayani, F., Sugandi, S., & Ghufron, G. (2019). Makna Gong sebagai Media Komunikasi bagi Suku Dayak Benuaq di Kampung Lambing. *eJurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1–15. ejournal.iikom.fisip-unmul.ac.id
- Hartati, M. (2019). Fungsi dan Makna Mantra Pengobatan dari Kabupaten Sekadau. *Jurnal Metamorfosa*, 7(2), 259–268. <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/article/view/327>
- Haryanto, T., Suwarsito, S., & Sarjanti, E. (2022). Mitigasi Bencana Berbasis Pelestarian Kearifan Lokal Kentongan. In *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 6, 99–104. <https://doi.org/10.30595/pssh.v6i.448>
- Hendro, E. P. (2020). Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 158–165. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/view/30640>
- Idawati, I., & Verlinda, D. (2020). Peran Sastra Lisan dalam Pengenalan Budaya Bangsa Indonesia. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 175–181. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v2i2.5095>
- Institut Dayakologi. (2023). *Simbol dalam Kepercayaan Dayak*. <https://kebudayaan-dayak.com/budaya/0-1/symbol-dalam-kepercayaan-dayak.html>
- Istiandini, W., Tindarika, R., & Sulissusiawan, A. (2022). Makna Simbol Properti Gong pada Tari Tradisional Ngeruai Kenemiak Dayak Kantu. *Jurnal Seni Tari*, 11(2), 179–187. <https://doi.org/10.15294/jst.v11i2.61644>
- Istiyanto, S. B. (2013). Penggunaan Media Komunikasi Tradisional sebagai Upaya Pengurangan Jatuhnya Korban Akibat Bencana Alam. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 25–38. <https://jkms.ejournal.unri.ac.id/index.php/JKMS/article/view/2550>
- Langer, L., Suzanne, K., & Widaryanto, F. (2006). *Problematika Seni* (S. Dimiyati, Ipit (Ed.); Cetakan Pertama). Sunan Ambu Press.
- Magiman, M. M., Salleh, N., & Yusoff, A. N. M. (2020). Simbol Kesucian dalam Komunikasi Ritual Masyarakat Kadayan Sarawak. In *Prosiding Seminar Nasional Arkeologi*, 235–246. <https://doi.org/10.24164/prosiding.v3i1.26>
- Maharani, S. A. D., Anshari, A., & Aj, A. A. (2020). Kode Simbolik dan Kode Gnonik Mantra Ritual Mappanre Lemba Nelayan Sumpang pada Masyarakat Bugis Parepare. *Neologia: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(3), 135–144. <https://doi.org/10.59562/neologiav1i3.18899>
- Nganung, M., Tejawati, N. L. P., & Purawati, N. K. (2022). Eksistensi Gong sebagai Alat Komunikasi di Desa Bangka Kuleng Kecamatan Lamba Leda Selatan Kabupaten Manggarai Timur Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial*, 3(2), 91–99. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7115375>



- Oktarina, N., Suwandi, S., & Setiawan, B. (2019). Fungsi Sastra Lisan Mantra-Mantra Pengobatan di Sungailiat Kabupaten Bangka. In *Seminar Nasional Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*. 301–305. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pbi/article/view/12791>
- Olendo, Y. O. (2020). The Structure Of Music Presentation in Baliatn Ritual of Dayak Kanayatn. *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 3(2), 173–188. <https://doi.org/10.33652/handep.v3i2.93>
- Olendo, Y. O., Dewantara, J. A., & Efriani. (2022). Tradition, Ritual, and Art of The Baliatn The Conceptualization of Philosophy and The Manifestation of Spirituality Among The Dayak Kanayatn. *Wacana*, 23(2), 491–518. <https://doi.org/10.17510/wacana.v23i2.1059>
- Olendo, Y. O., Putra, Z. A. W., Sagala, M. D., Syam, C., & Ghozali, I. (2023). Glokalitas Sape' sebagai Kearifan Lokal Kalimantan Barat. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, 7(1), 16–21. <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v7i1>
- Olendo, Y. O., Syam, C., & Putra, Z. A. W. (2023). *Musik dan Ritual: Wujud Eksistensi Mistik dalam Ritual Baliatn Masyarakat Dayak Kanayatn* (Andriyanto (ed.)). Lakeisha. www.penerbitlakesiha.com
- Prasanti, D., & Sjaifirah, N. A. (2017). Studi Deskriptif Kualitatif tentang Makna Simbol Budaya Lokal bagi Komunitas Tanah Aksara di Bandung. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 11(2), 198-212. <https://doi.org/10.24090/komunika.v11i2.1366>
- Putra, R. M. S. (2010). Memahami Makna Simbol dalam Komunikasi dengan Dayak Jangkang. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 227–240. <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/view/193>
- Putra, Z. A. W. (2023). Revitalization Analysis of Forms, Songs, and Functions of Presenting Traditional Music Srawung Krumpyung in Kulon Progo Regency. *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 12(1), 44–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/grenek.v12i1.42065>
- Putra, Z. A. W., Olendo, Y. O., & Sagala, M. D. (2023). Kajian Hermenutika Teks Lagu Tradisional Cik-Cik Perioik di Daerah Kalimantan Barat. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 3(2), 73–84. <https://doi.org/10.30872/mebang.v3i2.58>
- Riri, L., Ismunandar, I., & Istiandini, W. (2018). Fungsi Tari Maniamas dalam Upacara Adat Nyobeng pada Suku Dayak Bidayuh Desa Sebijit Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Khatulistiwa*, 7(6), 1-9. <https://doi.org/10.26418/jppk.v7i6.25952>
- Romadhan, M. I. (2019). Proses Komunikasi dalam Pelestarian Budaya Saronen Kepada Generasi Muda. *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi dan Pembangunan)*, 20(1), 1-12. <https://doi.org/10.31346/jpikom.v20i1.1650>
- Seli, S. (2021a). Inner Structure and Local Wisdom in Nyangahatn Baburukng Oral Tradition of Dayak Kanayatn. *Widyaparwa*, 49(2), 288–301. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i2.816>
- Seli, S. (2021b). Mantra Tolak Bala Komunitas Dayak Kalimantan Barat: Kajian Semiotik Riffaterre. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 172. <https://doi.org/10.31315/jik.v19i2.4326>
- Sriyana, S., & Hiskiya, H. (2020). Makna Simbolik Perkawinan Adat Dayak Ngaju di Kota Palangka Raya. *Anterior Jurnal*, 20(1), 83–95. <https://doi.org/10.33084/anterior.v20i1.1546>

- Sudana, I. W. (2022). Fungsi Seni Karawo dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Gorontalo. *Jurnal Ideas: Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(2), 601–610. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i2.797>
- Sunarto, S., & Elu, A. R. A. (2018). Bentuk dan Makna Gong Timor dalam Upacara Ritual Tfuwa Ton di Napan. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 19(3), 122–130. <https://doi.org/10.24821/resital.v19i3.3511>
- Suparman, S., Ahmad, H., & Sriwulandari, Y. A. (2021). Mantra Batalah sebagai Tradisi Lisan pada Masyarakat Suku Dayak di Kabupaten Landak Kalimantan Barat (Perspektif Kajian Antropolinguistik). *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 221–227. <https://doi.org/10.54371/jhip.v4i4.264>
- Tindarika, R. (2021). Bentuk Penyajian Tari Sabek'n Apa'k dalam Upacara Adat Nyobeng Suku Dayak Bina'eh. *Imaji*, 19(2), 173-182. <https://doi.org/10.21831/imaji.v19i2.44247>
- Triani, S. N., Yanti, L., & Kurniawan. (2019). Struktur, Fungsi, dan Makna Mantra Dayak Salako di Desa Bagak Sahwa Kecamatan Singkawang Timur. *Cakrawala Linguista*, 2(2), 89–94. <https://dx.doi.org/10.26737/cling.v2i2.1647>
- Triguna, I. B, G. D. (2000). *Teori Tentang Simbol*. Widya Dharma.
- Vindriana, N. D., Mustamar, S., & Mariati, S. (2018). Politik Kebudayaan dalam Novel *Sinden* Karya Purwadmadi Admadipurwa: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 19(2), 76-88. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v19i2.10463>